
PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, INVENTORY INTENSITY, DAN TRANSFER PRICING TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2023)

Oleh

Florencia Angeline Susanto¹, A An Arief Jusuf²

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Kartika

E-mail: ¹florenciaangeline16@gmail.com, ²aanarief@widyakartika.ac.id

Article History:

Received: 25-07-2025

Revised: 10-08-2025

Accepted: 28-08-2025

Keywords:

Profitability, Capital Intensity, Leverage, Inventory Intensity, Transfer Pricing, Tax Avoidance

Abstract: Taxes are the largest source of state revenue, used to finance development and government operations for the welfare of the public. However, for companies, taxes are often considered a burden because they reduce profits generated from business activities. This situation has led to the emergence of tax avoidance, a practice carried out legally. This study aims to analyze the effect of profitability, capital intensity, leverage, inventory intensity, and transfer pricing on tax avoidance in Consumer non-cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2019–2023. The research uses secondary data from the annual financial reports of 131 companies. Using a purposive sampling technique, 21 companies were obtained as the sample. Data were analyzed using the Gretl for Windows software. The results show that leverage and transfer pricing have a significant negative effect on tax avoidance, while profitability, capital intensity, and inventory intensity have no significant effect. These findings indicate that companies with high levels of leverage and transfer pricing tend to reduce their tax avoidance practices. In conclusion, leverage and transfer pricing are important determinants of tax avoidance behavior, while the other variables have no significant influence.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar yang digunakan untuk mendanai pembangunan *infrastruktur* dan operasional pemerintahan demi kesejahteraan masyarakat. Data menunjukkan bahwa selama periode 2019–2023 penerimaan negara dari pajak berada di atas 8%, dan pada tahun 2023 tercatat sebesar 10,58%, sementara penerimaan negara bukan pajak hanya menyumbang 2,96%. Meskipun kontribusinya besar, *tax ratio* Indonesia masih tergolong rendah, yang mencerminkan rendahnya kepatuhan wajib pajak. Rendahnya penerimaan pajak tersebut antara lain disebabkan adanya praktik *tax avoidance*, yaitu upaya perusahaan meminimalkan beban pajak secara legal tanpa melanggar undang-undang.

Perusahaan memandang pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba, sehingga berusaha melakukan *tax avoidance* melalui berbagai strategi. Di sisi lain, pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Perbedaan kepentingan ini sejalan dengan *agency theory*, di mana perusahaan berusaha mengurangi beban pajak sedangkan pemerintah menginginkan *optimalisasi* penerimaan negara.

Sektor *Consumer non-cyclicals* menjadi penyumbang penerimaan pajak terbesar dengan kontribusi 27,3% pada tahun 2023. Namun, tingginya penerimaan dari sektor ini juga diiringi dengan indikasi praktik *tax avoidance* pada sejumlah perusahaan, seperti kasus di industri perkebunan, air minum dalam kemasan, pakan ternak, serta rokok. Praktik ini menimbulkan kerugian negara dalam jumlah besar dan merusak iklim bisnis yang sehat.

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi *tax avoidance* antara lain profitabilitas, *capital intensity*, *leverage*, *inventory intensity*, dan *transfer pricing*. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, *capital intensity* menggambarkan besarnya *investasi* pada aset tetap, *leverage* menunjukkan penggunaan utang dalam struktur modal, *inventory intensity* berhubungan dengan *investasi* perusahaan dalam persediaan, sedangkan *transfer pricing* berkaitan dengan penentuan harga dalam transaksi pihak-pihak berelasi. Faktor-faktor inilah yang menjadi fokus dalam penelitian untuk mengkaji pengaruhnya terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan sebagai kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (agen) melalui pendelegasian otoritas pengambilan keputusan. Konflik muncul karena perbedaan kepentingan antara *principal* yang ingin memaksimalkan keuntungan dan agen yang mengejar kepentingan pribadi. Teori ini berupaya menjelaskan hubungan kontrak guna meminimalisasi biaya akibat informasi *asimetri* dan ketidakpastian. Permasalahan keagenan dapat timbul ketika kepentingan *principal* dan agen tidak selaras, termasuk dalam hal pembagian risiko yang sering menjadi tantangan agar tetap adil dan saling menguntungkan.

2.2 Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah upaya penghindaran pajak melalui pemanfaatan celah hukum perpajakan tanpa melanggar undang-undang. Praktik ini bertujuan meminimalkan beban pajak secara legal dengan menggunakan kelemahan *regulasi* yang ada. Walaupun tidak melanggar hukum, *tax avoidance* dinilai tidak sejalan dengan tujuan pembentukan peraturan perpajakan karena mengurangi kontribusi wajib pajak terhadap negara.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan berpotensi memengaruhi praktik penghindaran pajak.

2.4 Capital Intensity

Capital Intensity adalah besarnya *investasi* pada aset tetap atau aset berwujud. Sebagian besar aset tetap mengalami *depresiasi* yang dicatat sebagai biaya penyusutan, sehingga dapat menekan laba kena pajak dan memengaruhi beban pajak.

2.5 Leverage

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang dalam struktur modal

perusahaan. Tingginya *leverage* meningkatkan beban bunga yang mengurangi laba sebelum pajak. Hal ini dapat berdampak pada perilaku *tax avoidance* perusahaan.

2.6 Inventory Intensity

Inventory Intensity menggambarkan besarnya dana perusahaan yang dialokasikan pada persediaan. Persediaan yang besar menimbulkan biaya pemeliharaan yang menekan laba perusahaan, sehingga dapat memengaruhi pengurangan beban pajak.

2.7 Transfer Pricing

Transfer Pricing adalah penentuan harga dalam transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa. Praktik ini dapat digunakan untuk mengatur beban pajak perusahaan dan sering dikaitkan dengan strategi *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan tujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, *leverage*, *inventory intensity*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019–2023 sebanyak 131 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan lengkap di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang memiliki data terkait variabel yang dibutuhkan pada laporan keuangan perusahaan sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Sehingga diperoleh sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.4 Tahapan Analisis Data

1. Melakukan pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Gretl for Windows*.
2. Melakukan uji *Quantile Regression* dengan pemilihan *tau* (τ) pada lima titik kuantil: $\tau = 0,05; 0,25; 0,5$ (median); $0,75$; dan $0,95$.
3. Melakukan analisis pemilihan *tau* (τ) dari hasil *pseudo R square* dari masing-masing *tau* (τ).
4. Menentukan pemilihan *tau* (τ) dari hasil *pseudo R square* dengan hasil terbesar yang dipilih.
5. Melakukan uji *Koefisiensi Regresi Secara Parsial* (Uji t).

3.5 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (Y). Variabel independen meliputi profitabilitas (X1), *capital intensity* (X2), *leverage* (X3), *inventory intensity* (X4), dan

transfer pricing (X5).

3.6 Uji Quantile Regression

Uji *Quantile Regression* yang dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *Gretl* dengan alasan karena *Quantile Regression* tidak mengasumsikan *distribusi normal residual*, sehingga tetap *valid* meskipun data tidak berdistribusi normal. *Quantile Regression* menganalisis yang lebih komprehensif karena mengevaluasi pengaruh variabel independen tidak hanya pada rata-rata (seperti dalam OLS), tetapi pada berbagai titik *distribusi* variabel dependen. *Quantile Regression* juga dilengkapi dengan *robust (sandwich) standard errors*, yang menjaga akurasi estimasi meskipun model tidak memenuhi asumsi *ideal*. Dalam penelitian ini, penggunaan *pseudo-R²* sebagai ukuran *goodness-of-fit* menggambarkan seberapa besar variasi pada kuantil tertentu yang dapat dijelaskan oleh model. Regresi kuantil dibahas sebagai alat alternatif untuk *median* atau OLS, sebagai cara untuk mengeksplorasi pengaruh variabel independen pada kuantil tertentu dari distribusi variabel terikat. Uji *Quantile Regression* merupakan uji *non-parametrik* dan *Outlier* nya dapat dipertimbangkan.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Nilai *pseudo-R²* yang diperoleh dapat dianggap sebagai *indeks* yang membandingkan jumlah *absolut sisa (residual)* berbobot dari model yang dipilih, dengan jumlah *absolut* sisa berbobot dari model yang hanya memiliki *intercept* (tanpa variabel independen). *Pseudo R-square* adalah ukuran *goodness-of-fit* untuk *Quantile Regression*, mirip dengan *R²* dalam OLS. Dihitung sebagai:

$$Pseudo R^2 = 1 - \frac{\text{Sum absolute resid (full)}}{\text{Sum absolute resid (null)}}$$

Sum absolute resid (full) atau RASW untuk persamaan penuh, sedangkan *Sum absolute resid (null)* atau TASW untuk persamaan yang hanya terdiri dari *intercept* untuk *regressor* nya. Nilai ini menggambarkan seberapa besar variasi pada kuantil tertentu yang dapat dijelaskan oleh model. *Pseudo-R²* digunakan untuk menentukan persamaan regresi kuantil mana yang memiliki penjelasan variabel X terhadap variabel Y terbesar. Model dengan pemilihan *tau* (τ) pada lima titik kuantil: $\tau = 0,05; 0,25; 0,5$ (median); $0,75$; dan $0,95$. Hasil perhitungan masing-masing *tau* (τ) $0,05$ dengan *pseudo R square* terbesar sebesar $-0,018165652$; *tau* (τ) $0,25$ dengan *pseudo R square* sebesar $0,050991161$; *tau* (τ) $0,5$ (median) dengan *pseudo R square* sebesar $0,059228435$; *tau* (τ) $0,75$ dengan *pseudo R square* sebesar $0,04603887$; dan *tau* (τ) $0,95$ dengan *pseudo R square* sebesar $-0,312113607$.

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antara variabel dependen, yaitu *Tax Avoidance* yang diproses dengan *Cash ETR* dengan variabel independen *Profitabilitas*, *Capital Intensity*, *Leverage*, *Inventory Intensity*, dan *Transfer Pricing*. Secara statistik, setidaknya pengujian hipotesis ini dapat diukur dari nilai statistik *t*. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana *H0* ditolak).

Uji *Koefisiensi Regresi Secara Parsial* (Uji *t*) ini digunakan untuk mengetahui bagaimana

pengaruh masing-masing variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Pengambilan keputusan dengan mengambil nilai *Sig t* dengan derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Dalam model *Quantile Regression*, analisis dilakukan pada berbagai kuantil dari *distribusi* variabel dependen. Hasil *output* model menggunakan *software Gretl* menunjukkan uji dilakukan pada beberapa kuantil: Q0,05; Q0,25; Q0,5; Q0,75; dan Q0,95.

Model terbaik dipilih berdasarkan nilai *pseudo-R²* tertinggi, yaitu pada kuantil 0,5. *Regresi* kuantil di titik ini menjelaskan sekitar 5,92% *variasi* data dan lebih baik dibandingkan kuantil lainnya. Lev (*Leverage*) dan TP (*Transfer Pricing*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ($p\text{-value} < 0,05$), sedangkan Prof (*Profitabilitas*), CI (*Capital Intensity*), dan Invint (*Inventory Intensity*) tidak signifikan. Koefisien negatif pada TP (-0,132872) menunjukkan hubungan negatif antara *Transfer Pricing* dan kuantil tengah variabel dependen. Regresi kuantil dipilih karena lebih *robust* terhadap *Outlier* dan *Heteroskedastisitas*, serta tidak memerlukan asumsi Normalitas atau *varian residual konstan*, sehingga lebih cocok untuk data yang tidak *simetris* atau mengandung masalah *klasik regresi*. Dengan demikian, analisis Uji *t* secara *parsial* untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen akan difokuskan pada hasil *estimasi* di kuantil Q0,5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Objek penelitian dalam studi ini adalah perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Beberapa perusahaan besar yang menjadi bagian dari sampel antara lain Astra Agro Lestari Tbk, Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart), BISI International Tbk, Budi Starch & Sweetener Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PP London Sumatra Indonesia Tbk, Malindo Feedmill Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Multipolar Tbk, Matahari Putra Prima Tbk, Mayora Indah Tbk, Salim Ivomas Pratama Tbk, Sawit Sumbermas Sarana Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk, Unilever Indonesia Tbk, Sariguna Primatirta Tbk, dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.

Perusahaan-perusahaan tersebut bergerak dalam berbagai bidang, mulai dari agribisnis (kelapa sawit, perkebunan, benih, pupuk), industri makanan dan minuman, produk konsumen sehari-hari (FMCG), hingga ritel *modern*. Sebagian besar perusahaan merupakan pemimpin pasar di bidangnya, dengan jaringan produksi dan distribusi yang luas baik di dalam negeri maupun internasional. Pencatatan saham di BEI juga menunjukkan komitmen mereka terhadap transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik.

Secara keseluruhan, keberadaan perusahaan-perusahaan ini sangat penting karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional, penyediaan lapangan kerja, serta perannya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sehari-hari. Hal ini menjadikan sektor *Consumer non-cyclicals* relevan untuk diteliti, khususnya terkait praktik *tax avoidance* yang berhubungan dengan *profitabilitas*, *capital intensity*, *leverage*, *inventory intensity*, dan *transfer pricing*.

4.2 Deskripsi Hasil penelitian

1. Data Profitabilitas

Dalam data penelitian variabel Profitabilitas, data yang digunakan berupa *Return on Assets* (ROA) atau Rasio Pengembalian Aset (laba bersih setelah pajak dan total aset) yang

dapat dilihat pada Lampiran 4 Data Perhitungan Profitabilitas.

2. Data *Capital Intensity*

Dalam data penelitian variabel *Capital Intensity*, data yang digunakan berupa *Capital Intensity* atau Rasio Intensitas Modal (total aset tetap bersih dan total aset) yang dapat dilihat pada Lampiran 5 Data Perhitungan *Capital Intensity*.

3. Data *Leverage*

Dalam data penelitian variabel *Leverage*, data yang digunakan berupa *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Utang terhadap Ekuitas (total utang dan total ekuitas) yang dapat dilihat pada Lampiran 6 Data Perhitungan *Leverage*.

4. Data *Inventory Intensity*

Dalam data penelitian variabel *Inventory Intensity*, data yang digunakan berupa *Inventory Intensity* atau Rasio Intensitas Persediaan (total persediaan dan total aset) yang dapat dilihat pada Lampiran 7 Data Perhitungan *Inventory Intensity*.

5. Data *Transfer Pricing*

Dalam data penelitian variabel *Transfer Pricing*, data yang digunakan berupa *Transfer Pricing* atau Rasio Penentuan Harga *Transfer* (piutang usaha pihak yang memiliki hubungan istimewa dan total piutang) yang dapat dilihat pada Lampiran 8 Data Perhitungan *Transfer Pricing*.

6. Data *Tax Avoidance*

Dalam data penelitian variabel *Tax Avoidance*, data yang digunakan berupa *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau Rasio Tingkat Pajak Efektif secara Kas atau Tunai (pembayaran pajak dan laba sebelum pajak) yang dapat dilihat pada Lampiran 9 Data Perhitungan *Tax Avoidance*.

4.3 Perhitungan Variabel

1. Perhitungan Profitabilitas

Perhitungan profitabilitas menggunakan ROA, yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total aset. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan. Contoh perhitungan menggunakan Astra Agro Lestari Tbk tahun 2019.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} = \frac{243.629.000.000}{26.974.124.000.000} = 0,009031952$$

ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan semakin baik menghasilkan laba dari aset, sedangkan ROA rendah menunjukkan kinerja kurang baik.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Profitabilitas

NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	TOTAL PROFITABILITAS
Astra Agro Lestari Tbk.	AALI	2019	0,009032
		2020	0,032172
		2021	0,068006
		2022	0,061268
		2023	0,037723

2. Perhitungan *Capital Intensity*

Perhitungan *Capital Intensity* menggunakan rasio total aset tetap bersih dibagi total aset. Data berasal dari laporan keuangan perusahaan. Contoh perhitungan menggunakan

Sumber Alfaria Trijaya Tbk tahun 2019.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} = \frac{5.453.229.000.000}{23.992.313.000.000} = 0,227290674$$

Capital Intensity tinggi menunjukkan perusahaan padat modal, sedangkan rendah menunjukkan proporsi aset tetap lebih kecil dalam total aset.

Tabel 2 Hasil Perhitungan *Capital Intensity*

NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	TOTAL CAPITAL INTENSITY
Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	AMRT	2019	0,227291
		2020	0,234546
		2021	0,23506
		2022	0,234306
		2023	0,235136

3. Perhitungan *Leverage*

Perhitungan *Leverage* menggunakan rasio DER, yaitu total utang dibagi total ekuitas. Data diambil dari laporan keuangan, dengan contoh BISI International Tbk tahun 2019.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}} = \frac{624.470.000.000}{2.316.586.000.000} = 0,269565$$

DER tinggi menunjukkan perusahaan lebih banyak dibiayai utang dengan risiko tinggi, sedangkan DER rendah menandakan dominasi ekuitas dan risiko lebih rendah.

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Leverage*

NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	TOTAL LEVERAGE
BISI International Tbk.	BISI	2019	0,269565
		2020	0,185728
		2021	0,148149
		2022	0,118099
		2023	0,132046

4. Perhitungan *Inventory Intensity*

Perhitungan *Inventory Intensity* menggunakan rasio total persediaan dibagi total aset. Data diambil dari laporan keuangan, dengan contoh Budi Starch & Sweetener Tbk tahun 2019.

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} = \frac{495.570.000.000}{2.999.767.000.000} = 0,165203$$

Inventory Intensity tinggi menunjukkan proporsi persediaan besar dan efisiensi aset kurang optimal, sedangkan rendah menunjukkan pengelolaan aset lebih efisien.

Tabel 4 Hasil Perhitungan *Inventory Intensity*

NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	TOTAL INVENTORY INTENSITY
Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	2019	0,165203
		2020	0,172589
		2021	0,121497
		2022	0,19497
		2023	0,113988

5. Perhitungan *Transfer Pricing*

Perhitungan *Transfer Pricing* menggunakan rasio piutang pihak berelasi dibagi total piutang, dengan data dari laporan keuangan perusahaan. Contoh: Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2019.

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang Usaha Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa}}{\text{Total Piutang}}$$

$$= \frac{2.130.000.000}{3.238.865.000.000} = 0,000658$$

Transfer Pricing dengan rasio tinggi menunjukkan proporsi piutang pihak berelasi besar sehingga potensi praktiknya tinggi, sedangkan rasio rendah menunjukkan proporsi kecil sehingga potensi praktiknya lebih rendah.

Tabel 5 Hasil Perhitungan *Transfer Pricing*

NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	TOTAL TRANSFER PRICING
Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	2019	0,000658
		2020	0,003046
		2021	0,005477
		2022	0,005908
		2023	0,031449

6. Perhitungan *Tax Avoidance*

Perhitungan *Tax Avoidance* menggunakan rasio CETR, yaitu pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak. Contoh: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2019.

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} = \frac{1.615.934.000.000}{7.436.972.000.000} = 0,217284$$

Tax Avoidance dengan CETR tinggi menunjukkan kepatuhan pajak, sedangkan CETR rendah mengindikasikan potensi penghindaran pajak lebih besar.

Tabel 6 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance*

NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	TOTAL TAX AVOIDANCE
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	2019	0,217284
		2020	0,169162
		2021	0,283564
		2022	0,296511
		2023	0,234509

4.4 Analisis Perhitungan Variabel

1. Analisis Perhitungan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas diukur dengan ROA, yang menunjukkan kemampuan aset menghasilkan laba. ROA tinggi berarti laba tinggi, sehingga beban pajak juga besar. Perusahaan dapat memilih membayar pajak langsung atau melakukan *Tax Avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan nilai ROA tertinggi dimiliki Multi Bintang Indonesia Tbk (2019) sebesar

0,41632, sedangkan terendah Matahari Putra Prima Tbk (2019) sebesar -0,14316. Namun, profitabilitas tinggi tidak selalu diikuti praktik *Tax Avoidance*.

2. Analisis Perhitungan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity mengukur proporsi aset tetap terhadap total aset. Tingginya *Capital Intensity* menambah beban penyusutan yang bisa menurunkan laba kena pajak, sehingga berpotensi digunakan untuk *Tax Avoidance*. Nilai tertinggi dimiliki Sariguna Primatirta Tbk (2021) sebesar 0,762247, sedangkan terendah Multipolar Tbk (2022) sebesar 0,108755. Namun, aset tetap tinggi tidak selalu berarti perusahaan melakukan *Tax Avoidance* karena fokusnya pada operasional.

3. Analisis Perhitungan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage diukur dengan DER, yaitu perbandingan utang dengan ekuitas. *Leverage* tinggi menambah beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga meningkatkan potensi *Tax Avoidance*. Nilai tertinggi dimiliki Matahari Putra Prima Tbk (2020) sebesar 23,41625, sedangkan terendah PP London Sumatra Indonesia Tbk (2023) sebesar 0,102822. Meski demikian, tingginya *Leverage* juga meningkatkan risiko keuangan, sehingga perusahaan cenderung berhati-hati.

4. Analisis Perhitungan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory Intensity mengukur proporsi persediaan terhadap total aset. Persediaan tinggi menambah biaya penyimpanan dan risiko penurunan nilai yang dapat menekan laba sebelum pajak, sehingga meningkatkan potensi *Tax Avoidance*. Nilai tertinggi dimiliki BISI International Tbk (2019) sebesar 0,379204, sedangkan terendah Sawit Sumbermas Sarana Tbk (2019) sebesar 0,021533. Namun, *Inventory Intensity* tinggi lebih mencerminkan strategi operasional dibanding strategi pajak.

5. Analisis Perhitungan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Transfer Pricing diukur dengan rasio piutang pihak berelasi terhadap total piutang. Rasio tinggi menunjukkan besarnya transaksi antar pihak berelasi yang dapat dimanfaatkan untuk memindahkan laba ke *yurisdiksi* pajak rendah. Nilai tertinggi dimiliki Sariguna Primatirta Tbk (2022) sebesar 0,997117, sedangkan terendah Sumber Alfaria Trijaya Tbk (2022) sebesar 0,000462. Meski demikian, transaksi pihak berelasi tidak selalu bermakna *Tax Avoidance* karena dapat terjadi untuk kebutuhan bisnis.

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

1. Profitabilitas

Hasil analisis menunjukkan *p-value* $0,9714 > 0,05$ dan koefisien $-0,0040$, sehingga Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. *Quantile Regression* pada berbagai kuantil juga menegaskan hasil yang sama. Keuntungan perusahaan tidak memengaruhi keputusan penghindaran pajak, kemungkinan karena perusahaan dengan laba tinggi cenderung patuh pajak untuk menjaga reputasi. Temuan ini sejalan dengan Dwiyanti & Jati (2019) tetapi berbeda dengan Nafhilla (2022) dan Prihatini & Amin (2022).

2. *Capital Intensity*

Hasil analisis menunjukkan *p-value* $0,9761 > 0,05$ dan koefisien $-0,0022$ menunjukkan *Capital Intensity* tidak signifikan memengaruhi *Tax Avoidance*. *Quantile Regression* memperkuat hasil ini. Aset tetap lebih digunakan untuk operasional daripada strategi pajak, terutama di sektor barang konsumsi yang diawasi ketat. Hasil ini sesuai dengan Asriani *et al.* (2023) dan bertentangan dengan Dwiyanti & Jati (2019) serta Prihatini & Amin (2022).

3. Leverage

Hasil analisis menunjukkan $p\text{-value}$ $0,0004 < 0,05$ dan koefisien $-0,0173$ menunjukkan *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi rasio utang, perusahaan cenderung lebih agresif dalam penghematan pajak melalui beban bunga (*tax shield*). Temuan ini sejalan dengan Prihatini & Amin (2022) dan Asriani *et al.* (2023).

4. Inventory Intensity

Hasil analisis menunjukkan $p\text{-value}$ $0,7680 > 0,05$ dan koefisien $0,0568$ menunjukkan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* fokus pada operasional dan kepatuhan pajak, bukan manipulasi persediaan untuk efisiensi pajak. Hasil ini berbeda dengan Dwiyantri & Jati (2019), Nafhilla (2022), dan Sari & Indrawan (2022).

5. Transfer Pricing

Hasil analisis menunjukkan $p\text{-value} < 0,0001$ dan koefisien $-0,1329$ menunjukkan *Transfer Pricing* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi praktik *Transfer Pricing*, semakin besar kecenderungan perusahaan mengalihkan laba untuk efisiensi pajak. Temuan ini sejalan dengan Asriani *et al.* (2023) dan teori Agensi yang menyatakan manajer terdorong memanfaatkan strategi ini untuk mengurangi pajak.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab 4 hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,9714 > 0,05$ dan koefisien rasio $-0,00404412$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2023.
2. *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,9761 > 0,05$ dan koefisien rasio $-0,00224196$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2023.
3. *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,0004 < 0,05$ dan koefisien rasio $-0,0173024$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2023.
4. *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,7680 > 0,05$ dan koefisien rasio $0,0567765$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2023.
5. *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* memiliki nilai $p\text{-value} < 0,0001$ dan koefisien rasio $-0,132872$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Transfer Pricing* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2023.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan panduan bagi perusahaan, terutama yang berada di bidang *Consumer non-cyclicals*, untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap aturan pajak yang ada. Perusahaan sebaiknya lebih hati-hati saat menggunakan strategi keuangan seperti *Leverage* dan *Transfer Pricing*, supaya tidak menghadapi masalah hukum yang bisa merusak nama baik mereka. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Ini memberi kesempatan bagi perusahaan untuk lebih fokus membuat strategi pajak yang sesuai dengan aturan dan mendukung tujuan jangka panjang mereka. Perusahaan yang diawasi dengan ketat atau memiliki reputasi penting, seperti perusahaan publik di sektor *Consumer non-cyclicals*, sebaiknya menghindari praktik penghindaran pajak agar tidak merusak citra mereka.

2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi saran kepada pemerintah dalam membuat aturan pajak yang lebih baik, terutama dalam mengawasi cara *Transfer Pricing* dan penggunaan *Leverage* yang terlalu banyak. Pemerintah juga disarankan untuk terus memajukan program edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya membayar pajak dan bahaya yang muncul dari penghindaran pajak. Dengan cara ini, kesadaran dan ketaatan para wajib pajak, terutama dari perusahaan, bisa semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya bisa memasukkan lebih banyak faktor yang mungkin mempengaruhi penghindaran pajak, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, atau tata kelola perusahaan. Selain itu, karena dalam studi ini hanya ada dua faktor yang terlihat penting, penting untuk memeriksa kembali model atau metode yang dipakai, seperti menggunakan metode regresi atau teknik data panel lain supaya hasilnya lebih tepat dan bisa dibandingkan. Peneliti di masa depan juga disarankan untuk menjangkau objek penelitian di luar sektor barang *Consumer non-cyclicals*, serta mencakup sektor industri lainnya dan memperpanjang periode waktu yang diamati agar hasil penelitian lebih menyeluruh dan menunjukkan pola yang konsisten.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adella, D. P., & Yuniar Larasati, A. (2021). Pengaruh transfer pricing dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*, 15(2), 497-516.
- [2] Adkins, L. C. (2018). Using gretl for principles of econometrics. *GNU Free Documentation License*, 5(1). 1-730.
- [3] Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, inventory intensity, dan leverage pada penghindaran pajak. *Jurnal Unimma*, 137-153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- [4] Ariffin, M., & Sitabuana, T. (2022). Sistem perpajakan di Indonesia. *Serina IV Untar*, 1(28). 523-534.

-
- [5] Asriani, S., Mediaty, M., & Indrijawati, A. (2023). Pengaruh deferred tax, capital intensity, transfer pricing, dan leverage terhadap tax avoidance. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6744–6753. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2816>
 - [6] Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Tren penghindaran pajak perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375-388.
 - [7] Davino, C., Furno, M., & Vistocco, D. (2014). Quantile regression theory and applications. *John Wiley & Sons, Ltd*, 1(1).1-358.
 - [8] Duryadi, M. Dr. (2021). Metode penelitian ilmiah metode penelitian empiris model path analysis dan analisis menggunakan smartPLS. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*.
 - [9] Dwiyantri, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
 - [10] Freedman, D. A. (2006). On the so-called "huber sandwich estimator" and "robust standard errors". *The American Statistician*, 60(4). 299-302. <https://www.jstor.org/stable/27643806>
 - [11] Ghazali, Prof. Dr. H. I. M. C. A. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi 9 (9th ed). *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
 - [12] Juliana, D., Ariefiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan CSR terhadap penghindaran pajak. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1, 1257–1271.
 - [13] Keuangan, L., Interim, K., Consolidated, I., Statements, F., Untuk, D. A. N., Bulan, P.S., The, F.O. R., & Month, N. (2023). PT WASKITA KARYA (PERSERO) TBK DAN ENTITAS ANAK PT WASKITA KARYA (PERSERO) TBK AND ITS SUBSIDIARIES (Issue September).
 - [14] Madjid, S., & Akbar, N. M. (2023). Pengaruh transfer pricing, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance (studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2966–2979.
 - [15] Mappadang, A. (2021). Efek tax avoidance & manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *CV. Pena Prasada*.
 - [16] Masyitah, E., Sri, E. P., Syahputri, A., & Julyanthry. (2022). *Jurnal Akuntansi dan Pajak. Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
 - [17] Nafhilla, D. (2022). Pengaruh tax planning, profitabilitas, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(3), 186–191. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i3.68>
 - [18] Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfani, C. (2020). Jurnal 1 transfer pricing pengaruhnya thdp tax avoidance. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 126–141.
 - [19] Panjulusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh transfer pricing terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i2.15916>
 - [20] Prapitasari, A., & Safrida, L. (2019). The effect of profitability, leverage, firm size, political connection and fixed asset intensity on tax avoidance. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(2), 247–258.
-

-
- [21] Prayogi, G. D., Eka, F., & Andi B, P. Z. (2021). Analisis kecenderungan penghindaran pajak penghasilan. *MAPAN: Jurnal Manajemen Akuntansi Palapa Nusantara*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.51774/mapan.v5i1.128>
- [22] Prihatini, C., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1505–1516. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14669>
- [23] Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh intensitas modal, inventory intensity dan transfer pricing terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 555–563. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.21400>
- [24] Sardju, F. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Insan Cita Bongaya Research Journal*, 2(1), 12–24.
- [25] Sari, K. R., Iswanaji, C., & Nugraheni, A. P. (2023). Pengaruh leverage, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance (studi pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021), 3(1), 13–24.
- [26] Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutisional, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- [27] Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 2721-2731.
- [28] Syarifudin, A. (2018). Perpajakan. *STIE Putra Bangsa*, 4(1), 1-251.
- [29] Tantika, L., Lubis, N. I., & Masyitah, E. (2023). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, sales growth, dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Jurnal MAIBIE (Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic)*, 1(1), 161–179.
- [30] Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 1-15.
- [31] Wu, Shuai., Zhu, Jinfeng., & Wu, T. (2025). The impact of CEO founder and CEO age on new ventures performance: A quantile regression analysis for U.S. IPOs. *Revista de Contabilidad – Spanish Accounting Review*, 28(1), 3-17.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN